

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan harus dipersiapkan untuk para pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut antara lain yaitu manajemen perusahaan, pemegang saham, kreditur, pemerintah, investor, dan masyarakat. Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK):

Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009).

Sadeli (2002:2) mengemukakan:

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi historis. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah informasi mengenai kondisi keuangan pada suatu perusahaan dalam suatu periode yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi

ekonomis suatu perusahaan yang digunakan sebagai penentuan pengambilan keputusan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi. Menurut Sofyan (2006:195) dalam Sariningsih dkk (2012), tujuan analisis laporan keuangan yaitu :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan atau yang beradadi balik laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memeberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang Universitas Sumatera Utaradimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisa laporan keuangan juga antara lain :
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu :a.Posisi keuangan (Assets, Neraca, dan Modal)
 - b.Hasil usaha perusahaan (Hasil dan Biaya)
 - c.Likuiditas
 - d.Solvabilitas
 - e. Aktivitas
 - f.Rentabilitas atau profitabilitas
 - g.Indikator Pasar Modal
 - d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu.
 - e. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana.
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Banyak metode dan teknik yang dipakai dalam analisis laporan keuangan. Metode dan teknik ini merupakan cara bagaimana melakukan analisis. Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan.

Menurut Prastowo dkk (2002:54), metoda analisis laporan keuangan dapat di klasifikasikan menjadi 2, yaitu :

- a. Analisis Horizontal (dinamis) adalah analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metoda ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana dan analisis perubahan laba kotor.
- b. Analisis Vertikal (statis) adalah metoda analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan. Angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam suatu periode maupun beberapa periode. Dalam menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan diperlukan adanya ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah rasio keuangan. Rasio keuangan adalah alat yang paling bermanfaat untuk menentukan bagaimana aktivitas perusahaan dijalankan. Pengamatan dan analisis yang memadai atas hasil rasio keuangan dapat membantu manajemen untuk menemukan keunggulan dan kelemahan perusahaan.

Menurut Kasmir (2008:104) rasio keuangan adalah:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Menurut Harahap (2006:297) dalam Sariningsih dkk (2012) rasio keuangan adalah:

Angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti), misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan, dan sebagainya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu kegiatan membandingkan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya dalam satu periode.

2.2.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2001: 331), Jenis rasio keuangan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Rasio Likuiditas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas perusahaan (*current ratio, acid test ratio*).
- b. Rasio Leverage Adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. (*debt to total assets ratio, net worth to debt ratio* dan lain sebagainya)
- c. Rasio-rasio Aktivitas yaitu rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya (*Receivable Turnover, Inventory Turnover, average collection period and Total Asset Turnover*).
- d. Rasio-rasio Profitabilitas yaitu rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan (*profit margin on sales, Return on total assets, return on net worth* dan lain sebagainya).

2.3 Piutang

2.3.1 Pengertian Piutang

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan lebih menyukai penjualan secara tunai, karena dengan demikian perusahaan akan dapat menghemat sejumlah biaya dan dapat menghindarkan diri dari sejumlah risiko yang sangat mungkin timbul jika penjualan dilakukan secara kredit. Namun, untuk meningkatkan penjualan, di samping melakukan penjualan tunai, perusahaan juga melayani pembelian secara kredit kepada pelanggan.

Penjualan secara kredit ini kemudian akan menimbulkan piutang dagang yang muncul sebagai salah satu akun dalam neraca perusahaan, khususnya dalam kelompok aktiva lancar karena normalnya piutang dagang berjangka waktu

pendek. Menurut Van Horne dan Wachowicz (2005), piutang dagang adalah sejumlah uang yang dialihkan kepemilikannya kepada suatu perusahaan oleh para pelanggan yang telah membeli barang atau jasa secara kredit.

Menurut Sugiri (43 : 2009), piutang adalah tagihan baik kepada individu-individu maupun kepada perusahaan lain yang akan diterima dalam bentuk kas.

Berdasarkan definisi-definisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa piutang adalah hak penagihan kepada pihak lain atas uang, barang atau jasa yang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus normal perusahaan.

2.3.2 Jenis – Jenis Piutang

Pengklasifikasian piutang dilakukan untuk memudahkan pencatatan transaksi yang mempengaruhinya. Menurut Dunia (2008:145) Piutang biasanya dikelompokkan dalam tiga jenis yaitu:

- a. Piutang Usaha (*account receivable*). Piutang usaha adalah suatu jumlah pembelian kredit dari pelanggan. Piutang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa. Piutang ini biasanya diperkirakan akan tertagih dalam waktu 30 sampai 60 hari. Secara umum, jenis piutang ini merupakan piutang terbesar yang dimiliki perusahaan.
- b. Wesel Tagih (*notes receivable*). Wesel Tagih adalah surat formal yang diterbitkan sebagai bentuk pengukuran utang. Wesel tagih biasanya memiliki waktu tagih antara 60 – 90 hari atau lebih lama serta mewajibkan pihak yang berhutang untuk membayar bunga. Wesel tagih dan piutang usaha yang disebabkan karena transaksi penjualan biasa disebut dengan piutang dagang.
- c. Piutang lain-lain (*other receivable*). Piutang lain-lain adalah mencakup selain piutang dagang. Contoh: piutang bunga, piutang gaji, uang muka karyawan, dan restitusi pajak. Secara umum bukan berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, piutang jenis ini diklasifikasikan dan dilaporkan pada bagian yang secara terpisah di neraca.

2.3.3 Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut, yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*netto*) dengan piutang rata-rata. Makin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over*

investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Bambang Riyanto (2001:90) merumuskan perputaran piutang (*Account Receivable Turnover*) sebagai berikut:

$$ARTO = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Piutang Rata-Rata}}$$

2.3.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Piutang

Perputaran piutang yang dimiliki suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit, sehingga didalam usaha pengendalian piutang dilakukan oleh perusahaan adalah melalui kebijakan kredit yaitu harus memperhatikan tentang besarnya kebijaksanaan penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan terhadap hasil produksinya. Menurut Riyanto (2002:85) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya piutang :

1. Volume Penjualan Kredit
Makin besar volume penjualan kredit yang dilakukan, makin besar pula investasi yang ditanamkan dalam piutang. Semakin besarnya volume penjualan kredit tiap tahunnya berarti perusahaan itu harus menyediakan investasi lebih besar lagi dalam piutang. Makin besar jumlah piutang berarti makin besar risikonya, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar profitabilitasnya.
2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit
Syarat pembayar penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit daripada profitabilitasnya. Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya.
3. Ketentuan Tentang Pembatasan Kredit
Pembatasan kredit juga harus ditetapkan oleh perusahaan dalam memberikan kredit. Makin tinggi pembatasan kredit yang ditetapkan bagi masing-masing langganan, berarti semakin besar pula dana yang diinvestasikan dalam piutang.
4. Kebijakan Dalam Mengumpulkan Piutang
Kebijakan pengumpulan piutang oleh perusahaan dapat dilakukan secara aktif maupun pasif. Apabila perusahaan menerapkan kebijaksanaan pengumpulan piutang secara aktif, artinya perusahaan melakukan penagihan sendiri, maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Namun hal ini berbeda jika perusahaan menerapkan pengumpulan

piutang secara pasif, maka investasi yang ditanamkan dalam piutang akan lebih besar.

5. Kebiasaan Membayar dari Para Pelanggan

Kebiasaan membayar ini menyangkut pemanfaatan *discount period* oleh pelanggan, artinya semakin langganan ini memanfaatkan *discount period*, semakin kecil investasi yang ditanamkan dalam piutang.

2.4 Persediaan

2.4.1 Pengertian Persediaan

Setiap perusahaan yang bergerak dalam bidang industri dan perdagangan tentunya memiliki persediaan. Persediaan termasuk dalam golongan asset lancar yang berperan penting dalam menghasilkan laba perusahaan. Sebuah perusahaan harus menyimpan persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pelanggannya. Akan tetapi, apabila perusahaan terlalu banyak menyimpan persediaan akan menambah beban perusahaan tersebut seperti, beban asuransi dan peroperti dan persediaan yang berlebihan akan meningkatkan risiko kerugian akibat penurunan harga, kerusakan dan pola pembelian pelanggan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007:14.3) persediaan adalah asset:

1. Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal,
2. Dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan,
3. dan asset dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Assauri (2004:169) mengemukakan:

Persediaan adalah suatu aktiva yang meliputi barang milik perusahaan yang dimaksud untuk dijual dalam satu periode usaha yang normal atau persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Kasmir (2008:41) menyatakan bahwa persediaan merupakan sejumlah barang yang disimpan oleh perusahaan dalam suatu tempat (gudang). Persediaan merupakan cadangan perusahaan untuk proses produksi atau penjualan pada saat dibutuhkan.

Kesimpulan dari definisi-definisi diatas, persediaan adalah suatu jenis aktiva yang dimiliki perusahaan sampai tanggal neraca dan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.

2.4.2 Perputaran Persediaan

Menurut Sawir (2000:15), rasio perputaran persediaan adalah:

Cara mengukur efisiensi pengelolaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Raharjaputra (2009), Perputaran persediaan adalah:

menunjukkan kinerja perusahaan dalam aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, kemungkinan semakin besar perusahaan akan memperoleh keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat perputaran persediaannya rendah maka kemungkinan semakin kecil perusahaan akan memperoleh keuntungan.

Munawir (2004), menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Menurut Subramanyam (2010), *inventory turnover* dalam satu periode dapat dihitung dengan rumus :

$$ITO = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

Apabila rasio yang diperoleh tinggi, ini menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid persediaan semakin baik. Demikian pula apabila *inventory turnover* rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian rendah.

2.4.3 Manfaat adanya persediaan

Pada dasarnya persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut – turut untuk memproduksi barang-barang, serta selanjutnya menyampaikan pada pelanggan atau konsumen. Menurut Assauri (2004:170), manfaat adanya persediaan adalah:

1. menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan.
2. menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan.

3. mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran.
4. mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi.
5. mencapai penggunaan mesin yang optimal.
6. memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut.
7. membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

2.5 Aktiva

2.5.1 Pengertian Aktiva

Aset merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan yang bentuknya dapat berupa hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan secara jelas, diukur dalam satuan ruang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas.

Menurut Hanafi (2003:24), pengertian aktiva adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan di raih oleh perusahaan.

Menurut Munawir (2002:30), definisi aktiva adalah sarana atau sumber daya ekonomik yang dimiliki oleh satu kesatuan usaha atau perusahaan yang harga perolehannya atau nilai wajarnya harus diukur secara objektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa aktiva adalah bentuk dari penanaman modal perusahaan, bentuk-bentuknya dapat berupa harta kekayaan, dan diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dimasa yang akan datang.

2.5.2 Jenis-Jenis Aktiva

Menurut Baridwan (2004:20), aktiva terdiri dari:

1. Aktiva lancar (*current assets*) adalah bentuk aktiva yang dalam waktu singkat (kurang dan satu tahun) dapat diubah menjadi uang kas. Aktiva lancar meliputi kas (*cash*), investasi jangka pendek (*temporary investment*), wesel tagih (*notes receivable*), piutang dagang (*accounts receivable*), penghasilan yang masih akan diterima (*accrued receivable*), persediaan (*inventories*), biaya yang dibayar di muka (*prepaid expenses*).

2. Aktiva tetap (*fixed assets*) adalah harta kekayaan milik perusahaan yang dapat diukur dengan jelas (*tangible*) dan bersifat permanen. Aktiva tetap dibeli dengan tujuan dipakai sendiri oleh perusahaan dan tidak dijual kembali. Contoh aktiva tetap adalah tanah (*land*), bangunan (*building*), mesin-mesin (*machinery*), perabot dan peralatan kantor (*office furniture and fixtures*), perabot dan peralatan toko (*store furniture and fixtures*), alat pengangkutan (*delivery equipment*).
3. Aktiva tidak berwujud (*intangible assets*) adalah semua aktiva yang tidak dapat disimpan dalam bentuk persediaan dan dipegang bentuknya tetapi dapat dirasakan. Aktiva tidak berwujud ini merupakan hak milik perusahaan dan kepemilikannya dilindungi oleh undang-undang. Contohnya adalah hak cipta (*copyrights*), hak sewa atau hak kontrak (*leasehold*), hak monopoli (*franchises*), hak paten, merek dagang (*trademarks*), *goodwill*, dan biaya organisasi (*organization costs*).

2.5.3 Perputaran Total Aktiva

Menurut Hanafi (2004:81), rasio perputaran total aktiva mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan efektifitas penggunaan total aset.

Perputaran total aset menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aset untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba. Dengan demikian perputaran total aset dapat dicari dengan membagi penjualan dengan total aset (Sugiyarso dan Winarni,2005:117).

Menurut Horne dan Wachowicz (2005:222), *Total Asset Turnover* adalah efisiensi relatif penggunaan total aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio total asset turnover berarti semakin efisiensi penggunaan keseluruhan aset di dalam menghasilkan penjualan.

Rumus untuk menghitung perputaran total aktiva adalah:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6 Profitabilitas

2.6.1 Pengertian Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan

juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan. Rasio ini disebut juga rasio rentabilitas.

Menurut Harahap (2008:304) rasio profitabilitas adalah:

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan yaitu:

a. *Gross profit margin* (GPM).

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales, demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Gross profit margin* :

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net profit margin* (NPM).

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

Rumus untuk menghitung *Net Profit Margin* :

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

c. *Return on assets* (ROA).

Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dan aktiva yang tersedia.

Rumus untuk menghitung *Return On Assets* :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. *Return on equity* (ROE).

Return on equity merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas. *Return on equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syafri, 2008:305).

Rumus untuk menghitung *Return On Equity* :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

2.6.2 *Return On Assets* (ROA)

Menurut Hanafi (2000;83) *Return On Asset* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total *asset* (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk menandai *asset* tersebut. Menurut Jumingan (2006;141) *Ratio Operating Income* dengan *Operating asset* menunjukkan laba yang diperoleh dari investasi modal dalam aktiva tanpa mengandalkan dari sumber mana modal tersebut berasal (keseluruhan modal).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan. Rumus untuk menghitung *Return On Assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6.3 Tujuan Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah :

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan.

2.6.4 Manfaat Penggunaan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008:198), manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas adalah :

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu :

Irawan (2013), menyatakan bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan. Sedangkan Suminar (2013), menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas berpengaruh positif secara parsial dan simultan. Theresia (2009), menyatakan bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap rentabilitas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas. Sedangkan secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas. Rahayu dan Wibowo (2014), menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sufiana dan Purnawati (2014),

menyatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	M. Rizal Nur Irawan (2013)	Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.	Variabel Dependen : Profitabilitas. Variabel Independen : Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.	Terdapat pengaruh secara parsial antara perputaran persediaan terhadap profitabilitas dan tidak berpengaruh signifikan secara simultan.
2.	Mohamad Tejo Suminar (2013)	Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : Perputaran Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang, dan Perputaran Kas.	Bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas berpengaruh positif secara parsial dan simultan .

		Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2008-2013.		
3.	Esther Theresia O.S (2009)	Pengaruh Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan Terhadap Tingkat Rentabilitas Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar Di BEI.	Variabel Dependen : Rentabilitas Variabel Independen : Perputaran Piutang Usaha dan Perputaran Persediaan.	Bahwa secara parsial perputaran piutang berpengaruh terhadap rentabilitas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap rentabilitas. Sedangkan secara simultan, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap rentabilitas.
4.	Eka Ayu Rahayu dan Joni SusiloWibowo	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel	Bahwa perputaran kas, perputaran piutang dan

	(2014).	Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur.	Independen : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.	perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, hanya perputaran persediaan yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.
5.	Nina Sufiana dan Ni Ketutu Purnawati (2014)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas.	Variabel Dependen : Profitabilitas Variabel Independen : Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan	Bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap

			Perputaran Persediaan.	profitabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap profitabilitas.
6.	Ratih Gayatri Astagfirli (2014)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aset dan Rasio Utang terhadap Rentabilitas pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di BEI periode 2007-2011.	Variabel Dependen : Rentabilitas Variabel Independen : Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aset dan Rasio Utang.	Bahwa perputaran Modal Kerja, perputaran Total Aset dan Rasio Utang berpengaruh secara simultan terhadap Rentabilitas. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran Total Aset dan Rasio Utang yang

				berpengaruh terhadap Rentabilitas.
--	--	--	--	------------------------------------

2.8 Perumusan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang merupakan salah satu komponen dari aktiva lancar perusahaan. Piutang merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas dibandingkan aktiva lancar yang lainnya untuk mengubah piutang menjadi kas memerlukan waktu yang lebih pendek. Semakin lambat dalam melakukan penagihan piutang maka dapat mempengaruhi perputaran piutang yang akan dapat memperkecil *cash ratio* perusahaan dan akan dapat memperlambat perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya.

Selain hal tersebut, pos piutang dalam neraca biasanya merupakan bagian yang cukup besar dari aktiva lancar dan oleh karena itu perusahaan perlu memberikan perhatian yang cukup serius agar perkiraan piutang ini dapat diatur dengan cara yang seefisien mungkin, sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Senada dengan hal tersebut, Sartono dalam Santoso (2008:44) mengatakan bahwa kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode (perputaran piutang) akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena pertukaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi jangka pendeknya. Sehingga ketika likuiditas perusahaan terbentuk maka keadaan kondisi aktiva perusahaan akan semakin baik. Membaiknya kondisi aktiva perusahaan yang dalam kesempatan ini berfokus pada aktiva lancar yang disebabkan dari adanya piutang, tentu akan memberikan andil yang sangat besar pada seluruh atau sebagian aktivitas perusahaan. Dengan terakomodirnya aktivitas perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan meningkat.

2.8.2 Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

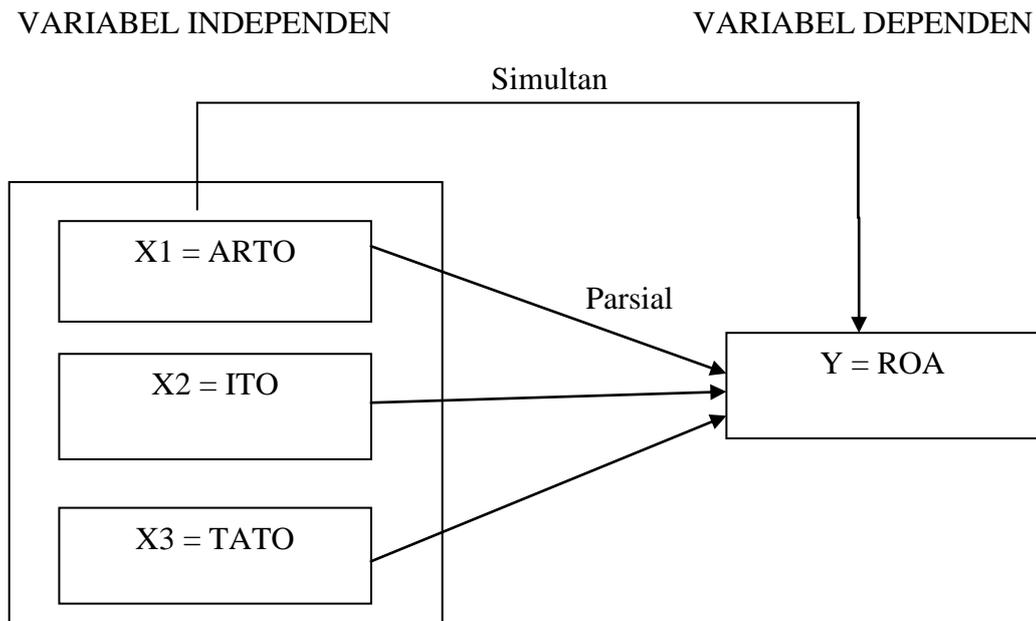
Persediaan merupakan aktiva yang harus dikelola dengan baik, karena kesalahan dalam pengelolaan persediaan akan mengakibatkan komponen aktiva lain menjadi tidak optimal, bahkan bisa mengakibatkan kerugian. Pengelolaan dalam hal manajemen perputaran persediaan bisa sangat menentukan dalam manajemen kelanjutan aktivitas perusahaan. Menurut Harahap (2009:308), rasio perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) menunjukkan seberapa cepat perputaran piutang dalam siklus normal. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan (Munawir dalam Sufiana dan Purnawati, 2013). Sebaliknya apabila nilai rasio perputaran persediaan rendah, mungkin telah terjadi adanya kelebihan persediaan. Kelebihan persediaan adalah sesuatu yang tidak produktif, dan mencerminkan profitabilitas yang rendah.

2.8.3 Pengaruh Perputaran Total Aktiva Terhadap Profitabilitas

Setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan untuk dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dapat menggunakan rasio perputaran total aktiva. Rasio perputaran total aktiva mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut. Rasio ini juga mengukur seberapa efisien aktiva tersebut telah dimanfaatkan untuk memperoleh penghasilan. Menurut Hanafi (2007:80), rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen untuk mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya.

2.8.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2009:127), Kerangka pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah riset.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.8.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

- H1 : Diduga *Account Receivable Turnover* (ARTO) berpengaruh signifikan Terhadap *Return On Assets* (ROA).
- H2 : Diduga *Inventory Turnover* (ITO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
- H3 : Diduga *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).
- H4 : Diduga *Account Receivable Turnover* (ARTO), *Inventory Turnover* (ITO) dan *Total Assets Turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA).

